



BIDANG LOMBA ESAI

“Peran Aktif Pelajar untuk Mewujudkan Masyarakat yang Beradab”

**INTERNALISASI BERETIKA MELALUI
BUDAYA SALAM DARI MOSA**



Penyusun :

ATIQA YUMNA

SMA NEGERI MODAL BANGSA

Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda, Cot Geundreut, Kecamatan Blang Bintang

KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH

TAHUN 2022

INTERNALISASI BERETIKA MELALUI BUDAYA SALAM DARI MOSA

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai orang-orang yang sangat ramah. Bahkan, menurut survei Expat Insider 2022 versi Internations, Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara paling ramah sedunia. Pencapaian ini tidak lepas dari peran pendidikan Indonesia yang menitikberatkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Cara belajar yang hanya mengasah kemampuan otak anak tidak cukup menjadikan pelajar Indonesia berkualitas. Oleh karena itu, sistem pendidikan seharusnya juga dibarengi dengan bimbingan moral agar terbentuk generasi yang berwatak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, salah satunya ialah bersikap ramah dan santun terhadap sesama.

Sejak 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mencanangkan adanya penguatan karakter siswa yang diimplementasikan di sekolah-sekolah. Hal tersebut diupayakan oleh pemerintah untuk menggapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan yang dimaksud adalah mengembangkan potensi peserta didik agar kelak dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun, pendidikan karakter yang diamanatkan kepada pelajar Indonesia saat ini belum dapat dianggap berhasil. Ketidakberhasilan ini dapat dilihat dengan nyata dari berita-berita mengenai ketidaksopanan murid terhadap guru yang masih berseliweran. Misalnya, sebuah video beredar yang menampakkan seorang siswa melawan guru karena ponselnya diambil. Padahal, ponsel tersebut diambil lantaran siswa, pemilik ponsel, bermain *game* di saat jam pembelajaran. Ia pun lantas merampas kembali ponselnya dengan kasar dan penuh emosi. Peristiwa ini menjadi perhatian khusus bagi pengamat pendidikan. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa pengaplikasian pendidikan karakter di Indonesia masih belum maksimal dan harus dibenahi kembali.

Salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter yang sudah dipraktikkan di sekolah-sekolah ialah budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S). Budaya 5S ini tentunya sudah cukup melekat di telinga kita. Terlebih, hampir

setiap sekolah terdapat pamflet berisi slogan 5S. Melalui manifestasi budaya 5S, pelajar diharapkan dapat memahami bagaimana seharusnya beretika kepada warga sekolah, termasuk kepada guru, teman, hingga tukang kebun sekolah sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya kekerasan dapat diminimalisasi.

Apakah semua sekolah benar-benar sudah menerapkan budaya 5S? Jawabannya adalah tidak. Terdengar sepele, tetapi faktanya, masih banyak sekolah yang belum mampu menjalankan budaya 5S sebagaimana mestinya. Tingkah laku siswa yang tidak memiliki tata karma di sekolah mengindikasikan bahwa pelajar Indonesia memang tidak mengamalkan budaya 5S ini. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa peristiwa siswa yang kurang beradab terhadap warga sekolah. Sebagai contoh, terjadinya kasus pengeroyokan petugas kebersihan sekolah oleh siswa di Sulawesi Selatan pada tahun 2019. Kejadian ini tentunya sangat miris. Lantas, bagaimana bentuk penjelmaan budaya 5S yang sebenarnya?

Jika menilik salah satu sekolah unggul berasrama di Aceh, SMA Negeri Modal Bangsa, ada hal unik yang tampak dari siswanya saat kita menginjakkan kaki di sekolah ini. Sekolah yang juga dikenal dengan nama ‘Mosa’ ini memiliki sebuah budaya yang jarang kita jumpai di sekolah lainnya. Di balik rentetan prestasi yang diraih siswa Mosa, sekolah ini memiliki suatu tradisi yang sangat menjunjung tinggi adab terhadap orang lain. Bahkan, mayoritas pengunjung atau tamu yang datang sampai hafal ketika ditanya suatu hal yang mengingatkannya tentang Mosa, tidak lain ialah tradisi salamnya.

Tradisi salam yang dimaksud ialah kewajiban siswa mengucapkan salam kepada seluruh civitas sekolah. Dalam penerapannya, ucapan salam disampaikan dari siswa kepada guru, kepala sekolah, senior, pengurus keasramaan, petugas keamanan, staf tata usaha, tukang kebun sekolah, petugas kebersihan, penjaga kantin, serta elemen sekolah dan keasramaan lainnya. Adapun tamu yang berkunjung pada acara atau kegiatan tertentu juga disampaikan salam. Budaya salam ini diimplementasikan oleh seluruh siswa Mosa tanpa terkecuali.

Tata cara budaya salam di Mosa ialah dengan mengucapkan salam ketika seorang siswa bertemu ataupun berpapasan dengan orang yang lebih tua darinya, tanpa membedakan apakah itu warga sekolah atau bukan. Ucapan salam yang disampaikan yaitu “Assalamu’alaikum Pak!”. Sapaan di akhir salam disesuaikan

menurut orang yang hendak disampaikan salam, seperti Bu, Bang, Kak dan lain sebagainya. Untuk menambah nilai kesantunan dari budaya salam ini, saat mengucapkan salam, siswa diharuskan melakukan kontak mata sembari tersenyum terhadap orang yang disalami.

Sekolah yang dibangun pada tahun 1994 ini konon sudah menjalankan tradisi salam sejak angkatan pertamanya. Kesenambungan budaya salam di Mosa yang terus berlangsung hingga saat ini tentunya bukan tanpa sebab. Hal ini dipengaruhi oleh rasa ingin menjaga tradisi baik yang tertanam di seluruh benak siswa. Dalam pengaplikasiannya, siswa harus mampu membedakan orang yang lebih tua, terutama guru. Sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru patut dihormati karena telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada siswanya. Selain itu, tradisi salam ini juga membantu siswa dalam menjalin hubungan antara senior dan junior menjadi lebih akrab. Mengingat selama ini banyak terjadi kasus kekerasan di beberapa sekolah yang disebabkan oleh tidak terwujudnya hubungan harmonis antarwarga sekolah serta kurang sopannya tingkah laku siswa.

Budaya salam ini diperkenalkan kepada siswa baru pada saat Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Dengan bantuan para senior, siswa baru dididik bagaimana menjalankan budaya salam di Mosa dan diingatkan akan pentingnya tradisi ini. Budaya salam di Mosa bukan sekedar kebiasaan yang harus diteruskan, melainkan sebuah kultur untuk membentuk karakter siswa Mosa agar memiliki tata krama yang baik. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah ‘standar’ menjadi siswa Mosa. Standar inilah yang kemudian menjadikan siswa Mosa menanamkan kesadaran akan pentingnya beretika yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku melalui budaya salam khas Mosa. Oleh karenanya, tradisi ini terus dijalankan dan nantinya diteruskan kepada angkatan-angkatan selanjutnya.

Tradisi salam merupakan budaya yang dipegang teguh oleh siswa Mosa. Tidak hanya siswa, unsur sekolah dan keasramaan juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Ketika ada salah seorang siswa tidak memberikan salam pada orang yang berpapasan dengannya, baik guru maupun pengasuh asrama akan menasehati langsung siswa tersebut. Mereka tidak akan membiarkan ada satupun siswa yang tidak menjalankan budaya salam di Mosa. Dengan

demikian, siswa Mosa dapat selalu membiasakan budaya salam sehingga tradisi ini tidak pernah putus.

Siswa Mosa tidak hanya diajarkan menjalankan budaya salam di sekolah dan asrama, tetapi juga saat siswa berada di luar area tersebut. Misalnya, saat siswa Mosa berpapasan dengan gurunya di tempat umum, seperti di swalayan atau pasar. Maka, siswa tersebut hendaklah memberikan salam sebagaimana yang lumrah dilakukan saat ia berada di sekolah. Istiadat menerapkan budaya salam juga memberikan dampak pada siswa Mosa dalam bermasyarakat. Karena sudah terbiasa melakukannya di sekolah, siswa akhirnya jadi terbiasa bersikap sopan dan santun terhadap masyarakat.

Seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya, pelaksanaan tradisi salam di Mosa sangat membantu membentuk karakter siswa di sekolah ini. Di samping itu, secara tidak langsung, tradisi ini telah memengaruhi pandangan masyarakat terhadap siswa Mosa. Orang yang berkunjung ke Mosa akan merasa dihormati dan disanjung dengan sapaan berupa salam dari siswa sekolah ini. Hal tersebut memberikan citra yang baik bagi siswa Mosa di mata masyarakat sehingga siswa Mosa menjadi figur yang dapat dicontoh oleh masyarakat setempat sebagai pelajar yang beretika, sesuai dengan kepribadian bangsa. Ketika lulusan dari Mosa kembali ke masyarakat, perlahan mereka pun akan memberikan pengaruh baik dalam mewujudkan masyarakat yang beradab.

Sebagai penutup, penulis mengutip salah satu perkataan Nelson Mandela, bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. Melalui pendidikan, bangsa ini dapat melahirkan generasi penerus yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga bermoral dan berkarakter sehingga mereka dapat berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Budaya salam yang merupakan bentuk pendidikan karakter dari Mosa telah mengajarkan kita kalau membuat suatu perubahan tidak harus dari hal besar. Justru, kita dapat memulainya dari sesuatu yang kecil, sesederhana mengucapkan salam kepada orang lain. Dengan ini, semoga sekolah-sekolah lainnya juga dapat turut memberikan langkah kecil dalam membantu penguatan pendidikan karakter pelajar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gloria, Nuvola. 2022. *Viral! Murid Melawan Guru karena HP Hendak Diambil*.
<https://www.viva.co.id/trending/1513807-viral-murid-melawan-guru-karena-hp-hendak-diambil>. Diakses pada 15 November 2022.
- KEMENDIKBUD. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>. Diakses pada 13 November 2022.
- Mutia, Annissa. 2022. *Indonesia Masuk Daftar Negara Paling Ramah Sedunia 2022*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/19/indonesia-masuk-daftar-negara-paling-ramah-sedunia-2022>. Diakses pada 11 November 2022.
- Nasuha, Witri. 2019. *6 Kekerasan dan Bully di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis*.
<https://nasional.okezone.com/amp/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis>. Diakses pada 18 November 2022.

LEMBAR JUDUL

**INTERNALISASI BERETIKA MELALUI
BUDAYA SALAM DARI MOSA**

Esai ini disusun untuk mengikuti lomba Olimpiade Seni dan Bahasa Indonesia
(OSEBI) cabang Menulis Esai tingkat SMA/SMK/MA

Penyusun :

ATIQA H YUMNA



SMA NEGERI MODAL BANGSA

Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda, Cot Geundreut, Kecamatan Blang Bintang

KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH

TAHUN 2022

LEMBAR BIODATA

Judul Esai : Internalisasi Beretika melalui Budaya Salam dari Mosa

Nama Peserta : Atiqah Yumna

Tempat, Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 24 Agustus 2005

Alamat Peserta : Jalan Listrik Gang Pinang Merah Nomor 7 Hagu Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh

Nama Sekolah : SMAN Modal Bangsa Aceh

Alamat Sekolah : Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda KM 12.5, Cot Geundreut, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, Aceh

Alamat Email : atikah.yumna@gmail.com

Nomor Telepon Peserta : 081362137192

Nomor Telepon Guru : 085277269693

Pembimbing

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atiqah Yumna
Sekolah/Kelas : SMA Negeri Modal Bangsa/Kelas XII
Alamat : Jalan Listrik Gang Pinang Merah Nomor 7 Hagu Teungoh,
Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh

Dengan ini, saya menyatakan bahwa esai yang berjudul *Internalisasi Beretika melalui Budaya Salam dari Mosa* merupakan karya saya sendiri. Saya mengerjakannya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Esai ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2023.

Aceh Besar, 27 November 2022

Mengetahui,
Orang Tua Siswa/Wali



Feria Agustina, S.E.

Yang menyatakan,



Atiqah Yumna

